

BAB II

KAJIAN TEORI

Dalam bab II ini dikemukakan teori yang relevan dengan hakikat teknik *A B C Games* dalam pembelajaran menyimak, hakikat kemampuan menganalisis laporan perjalanan, kerangka berpikir, definisi konseptual, definisi operasional dan rumusan hipotesis.

2.1 Deskripsi Teoretis

Sebagai landasan untuk membahas penelitian ini, dirujuk beberapa teori yang berhubungan dengan permasalahan yang sudah ditentukan. Deskripsi teoretis ini berisikan tentang:

2.1.1 Hakikat Teknik *A B C Games* dalam Pembelajaran Menyimak

Pembelajaran bahasa Indonesia akan berjalan dengan baik jika didukung oleh teknik pengajaran yang sesuai dan efektif. Kemampuan seorang guru sangat menentukan dalam memilih teknik mengajar yang akan digunakan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Bila seorang guru mempunyai keterbatasan pengetahuan tentang cara mengajar yang baik, tentu ia akan terus menggunakan teknik yang sama. Hal ini membuat pembelajaran tidak berkembang dan tidak memiliki variasi yang baik. Dengan demikian, diperlukan teknik-teknik pengajaran yang bervariasi sehingga dapat menarik minat siswa untuk belajar bahasa Indonesia terutama dalam pembelajaran menyimak.

Teknik merupakan cara untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Iskandarwassid, dkk, menyatakan bahwa teknik merupakan suatu kiat, siasat, atau penemuan yang digunakan untuk menyelesaikan serta menyempurnakan suatu tujuan langsung.¹ Dapat disimpulkan bahwa teknik pengajaran adalah cara-cara untuk menyempurnakan suatu tujuan pembelajaran.

Roestiyah dalam Iskandarwassid, memberikan definisi yang berbeda, ia mengatakan:

Teknik penyajian pelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh pengajar atau instruktur. Pengertian lain ialah sebagai teknik yang dikuasai pengajar untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik di dalam kelas agar pelajaran tersebut ditangkap, dipahami, dan digunakan oleh peserta didik dengan baik.²

Dari definisi di atas, dapat dikatakan bahwa teknik adalah suatu cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh pengajar dalam menyajikan bahan pelajaran agar pelajaran tersebut dapat dipahami oleh peserta didik dengan baik.

Lain halnya Adnan, ia mengemukakan bahwa teknik pembelajaran adalah segala usaha yang dilakukan oleh guru untuk mencapai kompetensi dasar yang akan diajarkan pada siswa dalam pelaksanaan pengajaran di kelas.³ Oleh karena itu, seorang guru harus menguasai berbagai macam teknik serta dapat menggunakannya dengan efektif agar tujuan pembelajaran dapat dicapai sesuai

¹ Iskandarwassid., dkk, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 66.

²*Ibid*, hlm. 67.

³<http://jejakkelana.wordpress.com>, diunduh tanggal 29 April 2011

kompetensi dasar yang telah ditentukan. Teknik pengajaran perlu dipahami guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran.

Kemampuan pengajar sangat menentukan dalam memilih teknik mengajar yang akan digunakan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Seorang guru harus mengetahui dan memahami teknik-teknik pengajaran dan sifat-sifat yang khas pada setiap teknik pengajaran agar mampu dan terampil menggunakannya sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik adalah sebuah proses yang berisi cara-cara, siasat atau penemuan yang digunakan untuk menyempurnakan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai. Diharapkan dengan menggunakan teknik pengajaran, proses belajar mengajar akan menjadi efektif dan dapat mempengaruhi minat belajar siswa.

Dewasa ini, proses pembelajaran di sekolah senantiasa menitikberatkan pada pengetahuan yang dimiliki siswa. Padahal, proses pembelajaran di sekolah akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Sejalan dengan keadaan tersebut, sebaiknya perlu dikembangkan pembelajaran dengan pendekatan yang mengaitkan materi dengan situasi dunia nyata dengan menggunakan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Suprijono mengatakan bahwa pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan prosedur pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik memahami makna bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara

menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sendiri dalam lingkungan sosial dan budaya masyarakat.⁴

Dari pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) bahwa dalam belajar, siswa dapat menghubungkan materi yang dipelajarinya dengan kehidupan mereka sendiri dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Elaine B. Johnson, yang mengemukakan bahwa *Contextual Teaching and Learning* (CTL) membantu para siswa menemukan makna dalam pelajaran mereka dengan cara menghubungkan materi akademik dengan konteks kehidupan keseharian mereka.⁵ Selanjutnya, Trianto mengemukakan bahwa pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki tujuh komponen utama, yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik.⁶ Tujuh komponen ini berkaitan satu sama lain, sehingga dapat memudahkan siswa dalam mengaitkan materi yang diajarkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, Elaine B. Johnson, menyebutkan bahwa dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terdapat tiga prinsip ilmiah, yaitu prinsip saling ketergantungan, prinsip diferensiasi dan prinsip pengaturan diri.”⁷ Artinya, pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki tiga prinsip ilmiah yang saling berkaitan satu sama lain, agar

⁴ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hlm. 80.

⁵ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, (Bandung:MLC, 2009), hlm. 88.

⁶ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), hlm. 104.

⁷ *Ibid*, hlm. 74.

siswa dapat bekerja sama, berpikir kritis dan kreatif dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Dalam *Contextual Teaching and Learning* (CTL) diperlukan sebuah pendekatan yang lebih memberdayakan siswa dengan harapan siswa mampu mengkonstruksikan pengetahuan dalam benak mereka, bukan menghafalkan fakta. Disamping itu, siswa belajar melalui mengalami bukan menghafal, mengingat pengetahuan bukan sebuah perangkat fakta dan konsep yang siap diterima melainkan sesuatu yang harus dikonstruksi oleh siswa.

Teknik *A B C Games* merupakan salah satu model pembelajaran yang berdasarkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Dalam teknik *A B C Games*, konsep pembelajaran mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata, sehingga hal ini dapat mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Alasan lain mengapa teknik *A B C Games* menjadi salah satu bentuk dari pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) karena tujuh komponen utama dalam *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan bentuk pendeskripsian secara jelas inti dari kegiatan pembelajaran teknik *A B C Games*. Selain itu, prinsip yang digunakan dalam *Contextual Teaching and Learning* (CTL) secara jelas mendasari pola urutan dalam teknik *A B C Games*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teknik *A B C Games* merupakan pembelajaran kontekstual yang berpusat pada keaktifan siswa dalam penerapan pengetahuan.

Teknik *A B C Games* merupakan proses belajar yang dikemas dalam bentuk permainan akademik yang dalam pelaksanaannya siswa saling bertanding mewakili kelompok yang mempunyai tahap kecerdasan yang sama. Proses belajar mengajar dengan menggunakan teknik *A B C Games* dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan aktif dan menyenangkan. Siswa diajak untuk berlomba menemukan jawaban secara bersama-sama. Siswa dalam kelompok berkompetisi dalam meraih nilai atau skor.

Pembelajaran jenis ini mudah diterapkan, dengan melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan dirancang untuk memungkinkan siswa agar dapat belajar lebih rileks, serta menumbuhkan tanggung jawab, kerja sama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar. Di bawah ini merupakan langkah-langkah teknik *A B C Games*:

1. Guru mengkondisikan kelas dengan memotivasi siswa dengan tebak-tebakan yang lucu.
2. Guru menginformasikan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang dicapai.
3. Guru menentukan topik
4. Guru membagi siswa dalam kelas menjadi 3 kelompok (A, B, C). mintalah masing-masing kelompok memberi nama kelompok dengan nama yang menarik
5. Guru menyuruh siswa membacakan teks laporan perjalanan. Sementara itu siswa yang lain mencatat hal-hal penting dalam laporan perjalanan.

6. Guru meminta masing-masing kelompok menyiapkan salah satu anggotanya untuk mengikuti lomba/*games*.
7. Guru menyiapkan soal atau pertanyaan yang ditulis pada kartu atau kertas.
8. Guru meminta siswa yang mewakili kelompok untuk maju ke depan kelas.
Guru menyiapkan papan tulis yang akan digunakan siswa menulis jawaban
9. Guru memperlihatkan soal/pertanyaan yang sudah ditulis di kertas atau kartu pada siswa yang di depan kelas. Soal belum boleh diberitahukan pada peserta lainnya.
10. Siswa yang mengikuti lomba harus menjawab soal dengan menuliskan jawaban di media yang sudah disediakan. Siswa tidak boleh dibantu oleh anggota kelompoknya. Setelah 3 menit (waktu boleh disesuaikan) siswa boleh meminta bantuan seluruh anggota kelompoknya untuk menjawab soal atau jawaban sampai batas waktu yang sudah ditentukan atau sampai guru menginstruksi untuk berhenti.
11. Setelah selesai soal pertama, guru meminta siswa lain dalam kelompok maju ke depan untuk melanjutkan lomba/*games* untuk menjawab soal kedua dan seterusnya dengan cara yang sama. Sesuaikan lomba/*games* dengan ketersediaan waktu.
12. Guru menugaskan setiap siswa dalam kelompok untuk menuliskan hasil analisis laporan perjalanan sesuai dengan topik kelompoknya

13. Guru menilai proses lomba dan hasil jawaban setiap soal yang dikerjakan. Pada akhir pembelajaran guru menjumlahkan skor atau nilai. Bila memungkinkan guru memberikan *reward* pada pemenang lomba
14. Guru menyimpulkan materi pembelajaran.⁸

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa teknik *A B C Games* adalah sebuah teknik permainan akademik yang menitikberatkan pada pengalaman yang dimiliki siswa, teknik ini membuat siswa saling bertanding mewakili kelompoknya untuk dapat meraih skor tertinggi dalam pembelajaran menyimak. Teknik *A B C Games* berupa pembentukan sebuah kelompok heterogen, melalui sebuah *games* siswa dipilih untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Sehingga, teknik ini membutuhkan kerja sama antarsiswa dalam kelompok. Selain itu, teknik *A B C Games* ini melibatkan aktivitas seluruh siswa dan mengandung unsur permainan.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada dasarnya bertujuan membekali peserta didik dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis. Resnick dalam Isjoni, mengatakan bahwa pembelajaran memiliki tiga aspek. Pertama, pembelajaran adalah satu proses membentuk ilmu dan bukan penyerapan ilmu. Kedua, individu menggunakan pengetahuan yang ada untuk membentuk pengetahuan baru. Ketiga, pembelajaran bergantung kepada situasi tempat.⁹ Oleh karena itu, pembelajaran membutuhkan tempat yang

⁸Ika Berdiati, *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Pakem*, (Bandung: Segarsy, 2010), hlm. 34.

⁹ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010) hlm. 50

nyaman dan aman bagi peserta didik dan pembelajaran merupakan proses dalam membentuk ilmu pengetahuan sehingga peserta didik dapat terbentuk suatu ilmu pengetahuan yang bermanfaat. Hal ini senada dengan pendapat Agus Suprijono yang mengatakan bahwa:

Pembelajaran berdasarkan makna leksikal berarti proses, cara, perbuatan mempelajari. Pada pembelajaran guru mengajar diartikan sebagai upaya mengorganisir lingkungan terjadinya pembelajaran. Guru mengajar dalam perspektif pembelajaran adalah guru menyediakan fasilitas belajar bagi peserta didiknya untuk mempelajarinya. Jadi, subjek pembelajaran adalah peserta didik. Pembelajaran berpusat pada peserta didik. Pembelajaran adalah dialog interaktif. Pembelajaran merupakan proses organik dan konstruktif, bukan mekanis seperti halnya pengajaran.¹⁰

Dengan demikian, berdasarkan uraian-uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran ialah suatu proses membentuk ilmu pengetahuan dengan memperhatikan lingkungan sekitar agar terjadi pembelajaran yang interaktif antara guru dengan peserta didik.

Anak kecil yang mulai belajar berbahasa, dimulai dengan menyimak rentetan bunyi yang didengarnya, belajar menirukan, kemudian mencoba untuk menerapkan dalam pembicaraan. Setelah masuk sekolah, anak tersebut belajar membaca dari mengenal huruf atau bunyi bahasa yang diperlihatkan oleh guru sampai pada mengucapkan bunyi-bunyi bahasa atau kegiatan menirukan bunyi-bunyi bahasa tersebut. Pada situasi ini, anak sudah mulai menulis. Demikian seterusnya sampai anak bisa mengutarakan isi pikiran melalui bahasa lisan maupun bahasa tulisan, dan mampu memahami isi pikiran orang lain yang diungkapkan melalui bahasa lisan maupun bahasa tulisan.

¹⁰ Agus Suprijono, *Op.Cit.* hlm. 13

Menyimak merupakan suatu proses mendengarkan. Sebagai sebuah proses, peristiwa menyimak diawali dengan kegiatan mendengarkan bunyi bahasa secara langsung atau tidak langsung. Bunyi bahasa yang ditangkap oleh telinga diidentifikasi jenis dan pengelompokannya menjadi suku kata, kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Jeda dan intonasi juga ikut diperhatikan oleh penyimak. Bunyi bahasa yang diterima kemudian ditafsirkan maknanya dan dinilai kebenarannya agar dapat diputuskan diterima tidaknya. Dengan kata lain, menyimak merupakan suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menafsirkan, menilai, dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalam wacana lisan. Selain itu, Adnan mengatakan:

Menyimak adalah salah satu keterampilan yang dibutuhkan oleh seorang fasilitator. Menyimak bukanlah hanya mendengarkan sesuatu yang “masuk kuping kiri keluar kuping kanan” atau sebaliknya. Menyimak adalah mendengar untuk memahami apa yang dikatakan orang lain dengan proses serius yang tidak bisa dilakukan hanya dengan mengandalkan kebiasaan, refleks maupun insting.¹¹

Dari definisi di atas, dapat dikemukakan bahwa dalam menyimak bukanlah hanya mendengarkan sesuatu. Akan tetapi, menyimak merupakan proses mendengar yang bertujuan untuk memahami informasi yang disampaikan orang lain.

Sementara itu, Henry Guntur Tarigan, mengatakan bahwa dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya melalui urutan yang teratur: mula-mula pada masa kecil kita belajar menyimak bahasa, kemudian berbicara, setelah

¹¹<http://jejakkelana.wordpress.com>, diunduh tanggal 29 April 2011

itu membaca dan menulis.¹² Dari pendapat ini dapat dikemukakan bahwa ketika manusia dilahirkan ke dunia ini, kegiatan berbahasa yang pertama kali dilakukan adalah kegiatan menyimak. Seiring dengan pertumbuhan usia anak, kegiatan berbahasanya pun akan bertambah yakni anak akan belajar berbicara, kemudian dilanjutkan dengan membaca dan menulis.

Anderson dalam Tarigan menambahkan, “Menyimak sebagai proses mendengarkan, mengenal, serta menginterpretasikan lambang-lambang lisan.”¹³ Hal ini berarti, seorang anak dapat mengenal suatu benda melalui kegiatan menyimak terlebih dahulu agar dapat menginterpretasikan wujud benda tersebut.

Lalu pendapat tersebut diperkuat oleh Henry Guntur Tarigan. Beliau memberi batasan menyimak:

Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.¹⁴

Hal ini berarti, dalam memperoleh informasi, seseorang tidak hanya memberikan perhatian penuh, tetapi juga harus memberikan apresiasi serta mampu menginterpretasikan lambang-lambang lisan sehingga ia dapat memahami makna komunikasi tersebut.

Sementara itu, dalam Diktat Kuliah Keterampilan Menyimak, Sam Mukhtar Chaniago menambahkan batasan menyimak yang lebih lengkap bahwa menyimak merupakan suatu proses kegiatan mendengarkan bunyi-bunyi bahasa

¹² Henry Guntur Tarigan, *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), hlm. 2.

¹³ *Ibid*, hlm. 30.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 31

dan nonbahasa dengan penuh perhatian, pemahaman apresiasi, dan interpretasi untuk memperoleh informasi, sekaligus menangkap isi/pesan, serta mampu memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh manusia dan atau sumber bunyi lainnya.

Hal senada juga diungkapkan oleh Djago Tarigan yang menyatakan bahwa “Menyimak dapat dikatakan mencakup mendengar, mendengarkan dan disertai usaha pemahaman”.¹⁵ Artinya, dalam peristiwa menyimak itu terjadi karena unsur kesengajaan, sehingga membutuhkan unsur pemahaman seseorang. Selain itu, menyimak juga dapat menimbulkan perhatian dan minat seseorang untuk dalam menyimak.

Menyimak sering diartikan sebagai sarana dalam memberikan informasi kepada orang lain. Hal ini diperkuat dengan pendapat I.S.P Nation yang mengungkapkan:

*In this view of language learning, listening is the way of learning the language. It gives the learner information from which to build up the knowledge necessary for using the language.*¹⁶

Jadi, menyimak merupakan cara belajar bahasa untuk memberikan informasi. Melalui informasi itulah dapat terbentuk suatu pengetahuan yang dibutuhkan oleh siswa.

Keterampilan menyimak termasuk salah satu keterampilan yang harus dimiliki siswa. Keterampilan ini tidak dapat berdiri sendiri, melainkan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari ketiga keterampilan berbahasa

¹⁵Djago Tarigan, *Keterampilan Menyimak*, (Jakarta: UT, 1986), hlm. 2.3

¹⁶I.S.P Nation, *Teaching Listening and Speaking*, (New Zealand: E.L.I Occasional Publication Number 14, 1995), hlm. 19

yang lain terutama keterampilan berbicara dan menulis. Keterkaitan itu bisa dilihat pada seseorang yang pintar menyimak maka ia dengan mudah menceritakan kembali hasil simakannya baik secara lisan maupun tulisan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Iskandarwassid mengatakan bahwa keterampilan menyimak adalah satu bentuk keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif.¹⁷ Dari pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa pada waktu proses pembelajaran, keterampilan ini jelas mendominasi aktivitas siswa dibanding dengan keterampilan lainnya, termasuk keterampilan menyimak. Oleh karena itu, menyimak yang bersifat reseptif akan terserap sebanyak-banyaknya informasi yang sangat dibutuhkan oleh keterampilan berbicara atau menulis.

Keterampilan menyimak sangat berperan dalam kehidupan manusia di lingkungan masyarakat. Peran penting penguasaan keterampilan menyimak sangat tampak di lingkungan sekolah. Siswa mempergunakan sebagian besar waktunya untuk menyimak pelajaran yang disampaikan guru. Keberhasilan siswa dalam memahami serta menguasai pelajaran diawali oleh kemampuan menyimak yang baik. Kemampuan seseorang dalam menyimak dapat dilihat dari latar belakangnya. Latar belakang seseorang mempunyai perbedaan, baik psikologis, sosiologis, maupun pendidikannya. Sebuah keterampilan akan dikuasai dengan baik jika diajarkan dan dilatihkan. Demikian pula dengan keterampilan menyimak perlu diajarkan dan dilatihkan dengan baik mengingat pentingnya peran dalam kehidupan, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

¹⁷Iskandarwassid., dkk, *Op.Cit*, hlm. 227

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa menyimak ialah suatu proses kegiatan mendengarkan untuk memahami apa yang dikatakan orang lain dan menyimak bersifat reseptif yang dapat menyerap banyak informasi yang dibutuhkan oleh keterampilan berbicara atau menulis.

2.1.2 Hakikat Kemampuan Menganalisis Laporan Perjalanan

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, kemampuan itu sendiri terbagi menjadi empat aspek, yaitu kemampuan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Apabila kemampuan di dalam empat aspek berbahasa tersebut sudah dapat dikuasai siswa, maka barulah dapat berkompeten dalam berbahasa.

Munandar mengemukakan bahwa kemampuan adalah daya untuk melakukan sesuatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan.¹⁸ Hal ini berarti, kemampuan bukan hanya pembawaan dari lahir, namun ditentukan juga oleh faktor lingkungan.

Bila seseorang telah memiliki suatu kemampuan, maka untuk mengembangkannya diperlukan latihan, karena tanpa melatih kemampuan yang dimilikinya tidak dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Seperti kemampuan yang lain, kemampuan menganalisis juga memerlukan latihan. Menganalisis berasal dari kata analisis. Basir mengatakan bahwa, “Analisis adalah kemampuan menguraikan informasi menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sedemikian rupa sehingga hirarki dan/atau hubungan antara

¹⁸ Conny Semiawan, *Memupuk Bakat dan Kreativitas Sekolah Menengah*, (Jakarta: Gramedia, 1987), hlm. 2

gagasan yang terkandung dalam informasi itu menjadi jelas.”¹⁹ Analisis semacam ini dimaksudkan untuk memperjelas informasi, menunjukkan bagaimana informasi itu terorganisasi dan menerangkan cara informasi itu memunculkan pengaruhnya. Dalam pelajaran bahasa Indonesia, pendengar menyimak terlebih dahulu untuk dapat menganalisis sebuah wacana. Pendengar menganalisis informasi dalam wacana lisan, menguraikan informasi menjadi unsur-unsur sehingga gagasan yang ada di dalam informasi itu jelas.

Salah satu bentuk kegiatan menyimak yang dapat dilakukan dalam rangka memperoleh informasi adalah menyimak laporan. Tarigan mengemukakan bahwa bagi anak-anak yang menduduki kelas-kelas yang lebih tinggi, laporan merupakan suatu tugas dan tanggung jawab penting.²⁰ Hal ini berarti selama penyajian suatu laporan, para penyimak haruslah mengikuti rencana organisasi sang pembicara, pilihan serta urutan ide-idenya, harus berusaha menyaring informasi yang melengkapi informasi yang telah ada dalam pikiran dan harus dapat mengevaluasi keotentikan atau kebenaran hal-hal yang dikatakan oleh sang pembicara. Laporan-laporan memang diperlukan bila kelompok-kelompok kecil ikut serta bekerja dalam panitia yang ada hubungannya dengan suatu kegiatan kelas; bila seorang individu mengamati atau membaca untuk mempelajari jawaban bagi suatu pertanyaan yang timbul dalam suatu kegiatan belajar, atau bila dia mengadakan suatu percobaan.

Lain halnya menurut Widyamartaya, ia mengemukakan bahwa laporan sejatinya adalah keterangan atau informasi yang dihimpun, diolah, dan disajikan

¹⁹Abdul Basir, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya: Airlangga University Press, 1988), hlm. 19.

²⁰ Henry Guntur Tarigan, *Op.Cit*, hlm. 148.

secara tertulis.²¹ Dari pendapat di atas, laporan dapat dikatakan sebagai hasil dari suatu proses mencari keterangan atau informasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan.

Salah satu bentuk kegiatan menyimak yang terdapat dalam pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII adalah menyimak laporan perjalanan. Dalam menyimak laporan perjalanan itu, siswa menganalisis segala sesuatu yang terjadi dalam laporan perjalanan. Setiap orang pasti pernah mendengarkan orang lain bercerita tentang laporan perjalanannya. Menurut Wahono, dkk:

Laporan perjalanan ditulis oleh seseorang yang melakukan perjalanan ke suatu tempat, misalnya: tempat-tempat wisata. Laporan perjalanan memiliki pola urutan ruang, yakni lokasi yang dikunjungi dan keadaan lokasi, urutan waktu atau urutan perjalanan, serta perasaan dan pikiran selama perjalanan.²²

Hal ini menunjukkan bahwa laporan perjalanan merupakan laporan yang ditulis oleh seseorang berkenaan dengan perjalanan yang dilakukan orang tersebut.

Ketika menyimak laporan perjalanan, seseorang harus pandai menangkap pokok-pokok dari sebuah laporan perjalanan. Pokok-pokok tersebut meliputi 5W+1H, yakni *What*, *Why*, *Who*, *Where*, *When* dan *How*. Dengan demikian seorang pendengar harus bisa menangkap keenam pokok-pokok tersebut yang mencakup apa (menceritakan tentang apa), mengapa (alasan seseorang melakukan perjalanan), siapa (yang melakukan perjalanan tersebut), di mana (tempat

²¹ A. Widyamartaya, *Seni Menuangkan Gagasan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 107

²² Wahono, dkk, *Siap menghadapi UN SMP/MTs 2011*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 78

terjadinya seseorang melakukan perjalanan), kapan (waktu terjadinya perjalanan berlangsung) dan bagaimana (urutan kejadian dalam perjalanan tersebut).

Analisis laporan perjalanan termasuk ke dalam keterampilan menulis. Menulis merupakan kegiatan mengekspresikan informasi yang diterima dari proses menyimak dan membaca. Melalui kegiatan menulis, penulis dapat mengkomunikasikan pikirannya. Keterampilan menulis digunakan untuk mencatat, merekam, meyakinkan, melaporkan, menginformasikan, dan mempengaruhi pembaca. Jadi, semakin banyak seseorang menyimak atau membaca semakin banyak pula informasi yang diterimanya untuk diekspresikan secara tertulis.

Menurut Tarigan dalam kegiatan menulis maka sang penulis haruslah trampil memanfaatkan, grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata.²³ Dengan memanfaatkan unsur-unsur tersebut, akan mempermudah pembaca dalam memahami esensi dari sebuah tulisan. Lain halnya dengan pendapat Suparno dan Mohamad Yunus:

Menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Tulisan merupakan sebuah simbol atau lambang yang dapat dilihat dan disepakati pemakainya.²⁴

Melalui keterampilan menulis, penulis dan pembaca dapat berkomunikasi dengan menggunakan sebuah tulisan. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan

²³ Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), hlm. 4.

²⁴ Suparno, Mohamad Yunus, *Keterampilan Dasar Menulis*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2006), hlm. 1.3.

menulis dapat memudahkan seseorang untuk berkomunikasi. Untuk memudahkan pembaca memahami maksud dari penulis, maka sebuah tulisan harus ditulis secara sistematis. Harris atau Amran Halim dalam Burhan Nurgiyantoro mengatakan bahwa sebuah tulisan harus memiliki unsur-unsur karangan. Unsur-unsur karangan tersebut adalah *content* (isi, gagasan pola kalimat), *form* (organisasi isi), *grammar* (tata bahasa dan pola kalimat), *style* (gaya: pilihan struktur dan kosa kata), dan *mechanics* (ejaan).²⁵ Artinya, dalam sebuah karangan harus memiliki unsur-unsur tersebut agar tujuan yang ingin disampaikan oleh penulis dapat dipahami oleh pembaca.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis digunakan untuk berkomunikasi dengan mencatat, merekam, meyakinkan, melaporkan, menginformasikan, dan mempengaruhi pembaca.

Dengan demikian, berdasarkan uraian di atas dapat disintesis bahwa kemampuan menganalisis laporan perjalanan adalah suatu kemampuan menguraikan informasi dari laporan perjalanan yang merupakan keterangan dari hasil serangkaian kegiatan yang dilakukan seseorang. Dalam menganalisis laporan perjalanan, seorang penyimak harus mengungkapkan pokok-pokok laporan perjalanan (mengandung 5W+1H), menganalisis laporan perjalanan dalam bentuk yang jelas, padat informasi, tuntas dan lengkap (mengandung pola urutan ruang, waktu dan perasaan), serta harus relevan dengan isi laporan yang didengar. Penggunaan kalimat efektif, pilihan kata, ejaan dan tanda baca pun

²⁵ Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*, (Yogyakarta: BPFE, 1987), hlm. 280.

harus tetap diperhatikan agar memudahkan informan dalam menyerap informasi laporan perjalanan.

2.2 Kerangka Berpikir

Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pembelajar dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis.

Keterampilan menyimak termasuk salah satu keterampilan yang harus dimiliki siswa. Dalam kegiatan menyimak, siswa melakukan proses kegiatan mendengarkan untuk memahami apa yang dikatakan orang lain. Salah satu bentuk kegiatan menyimak yang terdapat dalam pelajaran bahasa Indonesia adalah menganalisis laporan perjalanan.

Menganalisis laporan perjalanan merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa kelas VIII. Hal ini berarti, siswa dituntut untuk memberikan perhatian penuh, memiliki pemahaman apresiasi serta dapat menganalisis bahan yang ia simak. Keterbatasan siswa dalam pembelajaran menyimak dapat menjadikan suatu hambatan dalam menganalisis laporan perjalanan. Umumnya siswa merasa jenuh ketika menyimak wacana laporan perjalanan. Selain itu, kemampuan siswa yang lemah dalam berkonsentrasi membuat siswa sulit menyimak wacana yang dibacakan guru. Oleh karena itu, diperlukan suatu teknik yang efektif dalam pembelajaran menyimak khususnya menganalisis laporan perjalanan. Dalam menganalisis laporan perjalanan, siswa harus mengungkapkan pokok-pokok laporan perjalanan (mengandung 5W+1H),

menganalisis laporan perjalanan harus relevan dengan isi laporan yang didengar serta mengandung pola urutan ruang, waktu dan perasaan, penggunaan kalimat efektif, pilihan kata, ejaan dan tanda baca yang tepat.

Salah satu pembelajaran yang dapat digunakan dalam menganalisis laporan perjalanan adalah dengan menggunakan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Pembelajaran CTL ini mengaitkan materi dengan situasi dunia nyata. Pembelajaran ini dapat menciptakan suasana belajar yang menarik serta dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar kerja sama dalam kelompok dan saling membantu dalam memahami konsep-konsep yang sulit.

Teknik *A B C Games* merupakan salah satu model pembelajaran yang berdasarkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Teknik *A B C Games* merupakan aktivitas permainan akademik yang membagi siswa ke dalam kelompok yang heterogen berdasarkan pada kemampuan akademik siswa yang berbeda-beda. Kemudian siswa diajak untuk berlomba menemukan jawaban secara bersama-sama. Siswa dalam kelompok berkompetisi dalam meraih nilai atau skor. Hal ini dimaksudkan agar siswa berani dalam mengungkapkan pendapatnya. Teknik *A B C Games* dalam pembelajaran menyimak bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menganalisis laporan perjalanan.

Penggunaan teknik *A B C Games* dalam pembelajaran menyimak dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan menyimaknya serta siswa mampu menganalisis laporan perjalanan karena siswa akan memberikan perhatian penuh terhadap bahan yang ia simak. Motivasi untuk menjadi kelompok yang

terbaik akan memberikan semangat tersendiri bagi siswa untuk mencerna dan memahami laporan perjalanan sehingga ia dapat menganalisis laporan perjalanan. Maka dapat diduga bahwa terdapat pengaruh yang positif antara penggunaan teknik *A B C Games* dalam pembelajaran menyimak terhadap kemampuan menganalisis laporan perjalanan.

2.3 Definisi Konseptual

Kemampuan menganalisis laporan perjalanan adalah kemampuan siswa dalam mendengarkan simakan laporan perjalanan berupa pengungkapan pokok-pokok laporan perjalanan dan pola urutan ruang, urutan waktu, serta perasaan pengarang selama perjalanan untuk mendapatkan informasi yang dapat diserap, agar dapat menyerap informasi dengan maksud dan tujuan.

Teknik *A B C Games* dalam pembelajaran menyimak merupakan salah satu model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang mudah diterapkan. Teknik ini melibatkan seluruh siswa tanpa ada perbedaan status. Teknik ini dibagi dalam 3 kelompok besar, sehingga siswa dalam kelompok dapat bekerja sama satu sama lain. Dalam teknik *A B C Games* ini, siswa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

2.4 Definisi Operasional

Kemampuan menganalisis laporan perjalanan dalam pembelajaran menyimak adalah skor yang diperoleh siswa melalui tes menyimak dengan cara menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan topik yang

diperdengarkan. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa menjawab pertanyaan yang diajukan. Hal ini dimaksudkan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menangkap dan memahami informasi yang terkandung di dalam laporan perjalanan tersebut yang diterima melalui saluran pendengaran. Dalam penelitian ini, data yang diambil adalah skor kesanggupan untuk menganalisis laporan perjalanan.

2.5 Rumusan Hipotesis

Berdasarkan deskripsi teoritis di atas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat pengaruh penggunaan teknik *A B C Games* dalam pembelajaran menyimak terhadap kemampuan menganalisis laporan perjalanan pada siswa kelas VIII SMP Islam Raudlatul Jannah

H₁ : Terdapat pengaruh penggunaan teknik *A B C Games* dalam pembelajaran menyimak terhadap kemampuan menganalisis laporan perjalanan pada siswa kelas VIII SMP Islam Raudlatul Jannah